

Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Apoteker terhadap *Pharmaceutical Care*

Validity and Reliability Questionnaire Knowledge, Attitude, and Behavior of Pharmacists towards *Pharmaceutical Care*

Ulviani Yulia Husna^{1*}, Burhannudin Ichsan²

¹ Program Magister Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Indonesia, Jawa Tengah, Indonesia, 57162

² Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat atau Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas

Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Indonesia, Jawa Tengah, Indonesia, 57162

*Corresponding author email: ulvianiyulia24@gmail.com

ABSTRAK

Pharmaceutical care didefinisikan sebagai pelayanan yang bertanggung jawab terhadap terapi obat dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang pasti serta meningkatkan kualitas pasien. *Pharmaceutical care* menggambarkan tujuan dari farmasi klinik apabila dilihat dari praktek profesional kefarmasian. *Pharmaceutical care* melibatkan peran Apoteker untuk mengembangkan rencana terapeutik yang akan menghasilkan hasil terapeutik yang spesifik untuk pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat kuesioner standar siap pakai untuk penelitian tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku apoteker tentang *pharmaceutical care*. Tiga puluh apoteker yang diberikan kuesioner untuk diisi menjadi sampel dalam penelitian ini. Sebuah teknik digunakan untuk mengevaluasi validitas kuesioner secara *expert judgement* sedangkan pada uji reliabilitas digunakan dengan melihat nilai korelasi item-total. Pengujian validitas instrument dengan *expert judgement* dihasilkan ada beberapa item pernyataan yang mengalami perbaikan kalimat. Sedangkan uji reliabilitas, item pernyataan pengetahuan ada 7 item yang memiliki nilai korelasi item-total > 0,20, pada item pernyataan sikap ada 22 item yang memiliki nilai korelasi item total > 0,20 dan pada item pernyataan perilaku ada 14 item yang memiliki nilai korelasi item total > 0,20. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen dapat diterima untuk digunakan dalam menilai pengetahuan, sikap, dan perilaku apoteker terhadap *pharmaceutical care*.

Kata kunci: Kuesioner, pengetahuan, perilaku, *pharmaceutical care*, sikap

ABSTRACT

Pharmaceutical care is defined as a service that is responsible for drug therapy with the aim of getting definite results and improving patient quality. *Pharmaceutical care* describes the purpose of clinical pharmacy when viewed from the professional practice of pharmacy. *Pharmaceutical care* involves the pharmacist's role in developing a therapeutic plan that will produce patient-specific therapeutic outcomes. This study aims to prepare a standardized questionnaire that is ready to be used for research on the knowledge, attitudes, and behavior of pharmacists towards *pharmaceutical care*. In this study, the sample used was 30 pharmacists by giving a questionnaire to be tested. Testing the validity of the questionnaire was carried out using an expert judgment approach, while the reliability test was used by looking at the item-total correlation value. Testing the validity of the instrument with expert judgment resulted that there were several statement items that experienced sentence improvements. While the reliability test, there are 7 items of knowledge statements that have an item-total correlation value > 0.20, on the attitude statement items there are 22 items that have a total item correlation value of > 0.20 and on the behavioral statement items there are 14 items that have a value total item correlation > 0.20. The test results of the validity and reliability of the instrument meet the criteria to be used in measuring the knowledge, attitudes and behavior of pharmacists towards *pharmaceutical care*.

Keywords: Attitude, behavior, knowledge, *pharmaceutical care*, questionnaire

Pendahuluan

Pharmaceutical care didefinisikan oleh Helper dan Strand sebagai pelayanan yang bertanggung jawab terhadap terapi obat dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang pasti serta meningkatkan kualitas pasien. *Pharmaceutical care* menggambarkan tujuan dari farmasi klinik apabila dilihat dari praktek profesional kefarmasian. *Pharmaceutical care*

melibatkan peran Apoteker untuk mengembangkan rencana terapeutik yang akan menghasilkan hasil terapeutik yang spesifik untuk pasien. Konsep *pharmaceutical care* telah diterima dan diterapkan di banyak negara (Al-Wahibi & Ahmad., 2016).

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam industri farmasi, pelayanan kefarmasian telah bergeser dari penanganan obat

sebagai komoditas menjadi pelayanan yang komprehensif (*pharmaceutical care*). Dalam artian bukan sebagai administrator obat, melainkan dalam pengertian yang lebih umum yang mencakup pelaksanaan berbagai informasi untuk mempromosikan penggunaan obat-obatan yang tepat dan wajar, pemantauan penggunaan obat untuk memastikan hasil yang diinginkan dan potensi kesalahan pengobatan, (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Amibor et al (2018) menunjukkan hasil bahwa sikap Apoteker komunitas dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian positif sedangkan prakteknya Apoteker komunitas buruk dalam pemberian pelayanan kefarmasian. Penelitian yang dilakukan Inamdar et al (2018) pada 150 Apoteker komunitas menunjukkan pengetahuan Apoteker kurang (66,66%), sikap Apoteker kurang (62,69%) dan praktek buruk (70%) pada pelayanan kefarmasian. Praktek pelayanan kefarmasian pada Apoteker komunitas dalam pemberian pelayanan Kesehatan kefarmasian terdapat kekurangan akan pengetahuan dan kompetensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Wahibi & Ahmed (2016) diperoleh hasil bahwa 52,7% Apoteker berpendapat bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang *pharmaceutical care*. Mayoritas Apoteker (77,7%) berpendapat bahwa Pelayanan Kefarmasian adalah tanggung jawab Apoteker. Penelitian yang dilakukan oleh Ayele et al., (2020) sebanyak 78 Apoteker dilibatkan dalam penelitian dengan tingkat responden 97,5%. Secara keseluruhan 85,9% responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap *pharmaceutical care* serta dikaitkan dengan pengetahuan Apoteker dengan praktek mereka.

Penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku Apoteker terhadap *pharmaceutical care* dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data yang reliabel, suatu penelitian harus menggunakan alat penelitian yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Tidak banyak alat penelitian yang terkait dengan topik ini yang telah dievaluasi validitas dan reliabilitasnya di Indonesia karena negara ini masih sangat terbelakang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat kuesioner yang terstandarisasi dan siap pakai untuk penelitian tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku apoteker mengenai *pharmaceutical care*.

Metode Penelitian

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner dan teknik deskriptif kuantitatif sebagai strategi penelitiannya. Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta telah memberikan persetujuan penelitian ini. No. 3776/B.1/KEPK-FKUMS/X/2021. Teknik pengambilan sampel secara *cluster sampling*. Sampel yang dibutuhkan pada

penelitian ini adalah 30 Apoteker yang bekerja di Apotek dan Rumah Sakit daerah Kabupaten Jepara.

Jalannya penelitian

Kuesioner digunakan sebagai alat penelitian. Peneliti sendiri membuat kumpulan pernyataan dalam kuesioner berdasarkan hipotesis yang diterima. Tahap pertama adalah melakukan studi literatur yang melibatkan pembuatan *blue print*, mencari bahan dari berbagai buku yang berhubungan dengan pelayanan farmasi, dan membacanya. Untuk tujuan pembuatan rancangan alat, peneliti mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. *Blue print* yang dibuat memiliki beberapa aspek, dan setiap aspek memiliki sejumlah item pernyataan. Setelah *blue print* di buat, peneliti membuat pernyataan dalam kuesioner berdasarkan *blue print* yang terdiri dari, kuesioner tingkat pengetahuan yang terdiri dari 25 pernyataan menggunakan skala Guttman yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan Apoteker terhadap *pharmaceutical care*, kuesioner sikap dengan 25 pernyataan menggunakan skala Likert digunakan untuk mengukur sikap Apoteker terhadap *pharmaceutical care* dan kuesioner perilaku dengan 15 pernyataan menggunakan skala Likert digunakan untuk mengukur perilaku Apoteker terhadap *pharmaceutical care*. Kuesioner tersebut kemudian dikonsultasikan dengan tiga ahli (*expert judgment*), yaitu Apoteker NP yang berpraktek di Rumah Sakit, Apoteker MNF yang berpraktek di Apotek, dan dosen validasi. Setelah kuesioner dikonsultasikan ke beberapa ahli tersebut, ada beberapa perbaikan dalam setiap item pernyataan. Setelah semua item kuesioner diperbaiki, tahap selanjutnya kuesioner diuji cobakan kepada 30 responden Apoteker yang masuk dalam kriteria inklusi penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian yaitu apoteker yang melakukan praktek di Rumah Sakit/Puskesmas/Apotek dan juga bersedia mengisi kuesioner dengan *inform consent*. Untuk kriteria eksklusi penelitian ini yaitu Apoteker yang tidak melakukan praktek di pelayanan kefarmasian dan tidak bersedia mengisi kuesioner. Setelahnya, hasil dari 30 responden tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan memasukan data pada program *Excell* dan pengolahan data menggunakan *software SPSS* versi 22.

Analisis Data

Uji Validitas

Jika setiap item pernyataan dalam kuesioner dapat digunakan untuk menyatakan suatu konsep yang akan diukur oleh kuesioner, maka instrumen penelitian dinyatakan lulus uji validitas (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini validitas isi digunakan untuk menilai reliabilitas instrumen. Untuk mencapai kesepakatan, penulis dan pendapat ahli berkolaborasi dalam uji validitas isi untuk melaksanakannya.

Tabel 1. *Blue print instrument*

	Aspek	Nomor Pernyataan	
		Favorable	Unfavorable
Pengetahuan	1. Pengetahuan <i>pharmaceutical care</i>	1,2,3,4	-
	2. Pengkajian dan pelayanan resep	5,6,7	-
	3. Dispensing	9,10	8
	4. PIO (Pelayanan Informasi Obat)	11	12
	5. Konseling	13,16	14,15
	6. <i>Home pharmacy care</i>	17	-
	7. PTO (Pemantauan Terapi Obat)	19, 20	18
	8. MESO (Monitoring Efek Samping Obat)	23,24,25	21,22
	Jumlah item	18	7
Sikap	1. Pengertian <i>pharmaceutical care</i>	-	1
	2. Pengkajian dan pelayanan resep	2	3,4
	3. Dispensing	5,6	7,8
	4. PIO (Pelayanan Informasi Obat)	9,10,11	12
	5. Konseling	16,17	13,14,15
	6. <i>Home pharmacy care</i>	20	18,19
	7. MESO (Monitoring Efek Samping Obat)	21,22,23	-
	8. PTO (Pemantauan Terapi Obat)	24	25
	Jumlah Item	13	12
Perilaku	1. Pengkajian dan pelayanan resep	1,2,3,4	5,6
	2. Dispensing	7,10	9
	3. PIO (Pelayanan Informasi Obat)	11	-
	4. Konseling	12	13
	5. <i>Home pharmacy care</i>	-	14
	6. PTO (Pemantauan Terapi Obat)	-	15
	7. MESO (Monitoring Efek Samping Obat)	16	-
		Jumlah item	9
	Total item	40	25

Dalam pengujian ini, expert judgment diperlukan untuk memastikan bahwa kata-kata yang dipilih untuk mengkomunikasikan maksud pernyataan tersebut sudah tepat. Selain itu, kelayakan kuesioner dan apakah pernyataan pada kuesioner itu jelas dan sederhana untuk dipahami responden atau tidak, keduanya tunduk pada penilaian ahli.

Uji Reliabilitas

Kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dapat diuji reliabilitasnya dengan melakukan uji reliabilitas terhadap alat tersebut. Nilai korelasi item-total diperiksa selama uji reliabilitas untuk penyelidikan ini. Dengan membandingkan setiap item dengan pengukuran keseluruhan, dikurangi item yang bermasalah, korelasi item-total mengevaluasi konsistensi internal alat ukur. Suatu item secara teoritis dapat digunakan dalam alat ukur jika korelasi item-totalnya lebih besar dari 0,20 (Murti., 2011).

Hasil dan Pembahasan

Blue print instrument

Blue print yang digunakan dalam penelitian mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan RI No.35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Pada tabel 1 dapat dilihat aspek-aspek apa saja yang terdapat dalam pernyataan kuesioner. Dalam *blue print* instrumen, setiap aspek terdapat lebih dari satu item pernyataan, tujuannya apabila ada item yang tidak dipakai masih ada item yang lainnya pada aspek tersebut.

Hasil uji validitas kuesioner

Sebuah survei yang berisi total 65 item digunakan untuk uji validitas isi. Validitas isi tes ditentukan dengan mengevaluasi kelayakan atau relevansinya melalui pemeriksaan logis oleh personel yang berkualifikasi atau berpengalaman. (Sekaran, 2006). Uji validitas isi dilakukan dengan tiga *expert judgement*. Pada *expert judgement* pertama, yang merupakan seorang Apoteker di Rumah Sakit terdapat 4 kali perbaikan dalam item pernyataan kuesioner. Pada *expert judgement* kedua, yang merupakan seorang Apoteker di Apotek terdapat 2 kali perbaikan dalam item pernyataan kuesioner. Pada *expert judgement* ketiga, yang merupakan seorang dosen terdapat 2 kali perbaikan item pernyataan kuesioner. Sejumlah perbaikan yang direkomendasikan oleh ahli untuk memudahkan responden memahami makna butir pernyataan yang diajukan dimasukkan dalam hasil uji validitas isi. Misalnya, kalimat dalam item pernyataan kuesioner telah diperbaiki. Item diperiksa secara ekstensif dan metodis untuk memastikan sejauh mana setiap item mencerminkan dan tidak mencerminkan domain konten untuk mencapai temuan uji validitas konten (Suresh et al.,2012). Dalam standar untuk Tes Pendidikan dan Psikologi (*American Education Research Association, 1985*) "bukti validasi isi" didefinisikan sebagai "bukti yang menunjukkan sejauh mana isi kuesioner dengan tujuan yang dimaksudkannya.

Tabel 2. Hasil pertama uji reliabilitas kuesioner variabel pengetahuan

Item Pernyataan	Nilai Korelasi item-total
P1	-
P2	-
P3	0,249
P4	-
P5	0,130
P6	0,371
P7	-
P8	0,237
P9	0,264
P10	0,520
P11	-
P12	0,420
P13	0,152
P14	-
P15	-
P16	0,279
P17	-
P18	0,371
P19	0,109
P20	-
P21	0,313
P22	0,063
P23	-
P24	0,249
P25	0,434

Hasil uji reliabilitas kuesioner

Pada uji reliabilitas yang dilakukan pada 30 responden apoteker yang melakukan praktek di Apotek dan Rumah Sakit dapat digunakan dalam alat ukur jika memiliki korelasi item-total > 0,20. Pada tabel 2 menunjukkan hasil nilai korelasi item-total dari masing-masing item pernyataan pengetahuan.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 2, terdapat beberapa item pernyataan yang tidak ada hasil nilai korelasi item-total dikarenakan hasil dari jawaban responden pada item pernyataan tersebut sama semua. Kemudian, untuk item pernyataan yang memiliki nilai < 0,20 dikeluarkan, kemudian peneliti melakukan uji reliabilitas lagi pada item-item pernyataan yang tersisa. Pada tabel 3 menunjukkan hasil akhir dari uji reliabilitas untuk variabel pengetahuan.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 3, terdapat 7 item pernyataan yang memiliki nilai korelasi item-total > 0,20. Jadi, setelah dilakukan beberapa kali uji reliabilitas, dari total 25 item pernyataan pengetahuan, tersisa 7 item pernyataan yang bisa digunakan dengan nilai korelasi item-total > 0,20. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 4, terdapat satu item pernyataan yang memiliki hasil nilai korelasi item-total < 0,20 bahkan nilainya negatif, kemudian peneliti melakukan uji reliabilitas lagi pada item-item pernyataan yang tersisa.

Pada tabel 5 menunjukkan hasil akhir dari uji reliabilitas untuk variabel sikap. Setelah peneliti melakukan uji reliabilitas beberapa kali, item pernyataan dalam variabel sikap yang memenuhi syarat nilai korelasi item-total > 0,20 ada 22 item pernyataan dari total 25 item pernyataan sikap.

Tabel 3. Hasil akhir uji reliabilitas kuesioner variabel pengetahuan

Item Pernyataan	Nilai Korelasi Item-total
P6	0,623
P8	0,363
P10	0,531
P12	0,217
P18	0,531
P21	0,549
P25	0,493

Tabel 4. Hasil pertama uji reliabilitas kuesioner variabel sikap

No.	Nilai Korelasi Item-total
P1	0,535
P2	0,343
P3	0,216
P4	0,600
P5	0,505
P6	0,204
P7	0,483
P8	0,388
P9	0,334
P10	0,357
P11	0,447
P12	0,854
P13	0,479
P14	0,566
P15	0,570
P16	0,321
P17	0,692
P18	-0,333
P19	0,645
P20	0,344
P21	0,564
P22	0,651
P23	0,448
P24	0,399
P25	0,720

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 6, terdapat satu item pernyataan yang memiliki hasil nilai korelasi item-total negatif, kemudian peneliti melakukan uji reliabilitas lagi dengan tidak mengikutkan item yang bernilai negatif tersebut.

Pada tabel 7 menunjukkan hasil akhir uji reliabilitas variabel perilaku, dimana dari total 15 item pernyataan, tersisa 14 pernyataan yang memenuhi syarat nilai korelasi item-total > 0,20.

Peneliti dalam penelitian ini menguji hasil uji reliabilitas dari keseluruhan item korelasi porsi. Korelasi antara item dan jumlah item dalam kuesioner, tidak termasuk item yang dihitung, digunakan untuk menentukan korelasi item-total di SPSS.

Item yang dimaksud tidak dimasukkan karena, menurut Azwar (1999), hal itu akan mengakibatkan overestimasi koefisien korelasi item secara keseluruhan. Item dengan koefisien korelasi item-total dengan koreksi lebih tinggi dari 0,20 dianggap lolos seleksi. Secara umum, item tersebut lebih baik jika koefisien korelasinya mendekati 1,00 (Azwar, 2012).

Tabel 5. Hasil terakhir uji reliabilitas kuesioner variabel sikap

Item Pernyataan	Nilai Korelasi Item-total
P1	0,552
P2	0,371
P4	0,594
P5	0,496
P7	0,435
P8	0,388
P9	0,386
P10	0,341
P11	0,475
P12	0,850
P13	0,476
P14	0,582
P15	0,566
P16	0,362
P17	0,735
P19	0,620
P20	0,361
P21	0,570
P22	0,705
P23	0,490
P24	0,423
P25	0,708

Tabel 6. Hasil pertama uji reliabilitas kuesioner variabel perilaku

Item Pernyataan	Nilai Korelasi Item-total
P1	0,654
P2	0,773
P3	0,816
P4	-0,18
P5	0,711
P6	0,867
P7	0,265
P8	0,465
P9	0,684
P10	0,539
P11	0,631
P12	0,797
P13	0,644
P14	0,752
P15	0,783

Nilai koefisien korelasi item-total menggambarkan seberapa baik fungsi item dan fungsi skala bekerja sama untuk mengungkapkan variasi individu antara individu yang memiliki sikap yang diukur dan yang tidak (Azwar 2012). Item dengan nilai koefisien korelasi negatif, menurut Santoso 2007, bersifat menipu dan merusak fungsi skala. Item yang sangat mendekati 0 tidak dapat menawarkan informasi apa pun tentang topik tersebut. Item dengan nilai positif, bagaimanapun, mampu membedakan antara subjek yang memiliki sikap tertentu dan individu yang tidak, dan mereka dapat memberikan informasi yang benar tentang topik tersebut. Item yang dipilih karenanya diperiksa keandalannya sekali lagi.

Tabel 7. Hasil akhir uji reliabilitas variabel perilaku

Item Pernyataan	Nilai Korelasi Item-total
P1	0,652
P2	0,788
P3	0,820
P5	0,737
P6	0,883
P7	0,237
P8	0,449
P9	0,683
P10	0,545
P11	0,611
P12	0,798
P13	0,644
P14	0,752
P15	0,789

Kesimpulan

Instrumen penelitian untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang memenuhi kriteria untuk digunakan dalam mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku, sesuai hasil uji coba kuesioner yang dilakukan peneliti dengan menggunakan 30 responden apoteker yang bekerja di apotek dan rumah sakit. sebagai subjek uji validitas dan reliabilitas apoteker terhadap *pharmaceutical care*.

Daftar Pustaka

- Al-Wahibi and Ahmed., 2016. Knowledge Attitude and Practice towards Pharmaceutical Care in Community Pharmacy in Saudi Arabia.
- American Education Research Association. 1985. Standards for educational and psychological testing.
- Amibor et al.,2018. Knowledge, Attitude and Practice of Pharmaceutical Care Among Pharmacist in a State In Nigeria. African Journal of Pharmaceutical Research & Development. Vol (10) : 022-031.
- Ayele et al.,2020. Assessment of Knowledge and Attitude among Pharmacists toward Pharmaceutical Care in Eastern Ethiopia. BioMed Research International
- Azwar, Saifuddin. 1999. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2012. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Inamdar et al., 2018. Assesment of Knowledge, Attitude and Practice of Community Pharmacist towards the Provision of Pharmaceutical Care : A Community Based Study. Indian Journal of Pharmacy Practice. Vol (11):158-163
- Murti, B., 2011. Validitas Dan Reliabilitas Pengukuran. <https://dokumen.tips/download/link/validitas-reliabilitas-pengukuran-prof-bhisma-murti-55cd8744673e9>. Diakses pada tanggal 06 Juni 2022.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2009. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tentang Pekerjaan Kefarmasian.
- Santoso. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung : Refika Aditama
- Sekaran. 2006. Metode Penelitian Untuk Bisnin. Edisi 4. Jakarta.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta.
Suresh et al., 2012. Development and Validation of a Scale to asses Emotional Maturity in Mild Intellectually

Disabled Children. Language in India,12(6). The measurement of observer agreement for categorical daa. Biometrics (33):159-174